PERKEMBANGAN MAKNA CANDI BENTAR DI JAWA TIMUR ABAD 14-16

UMI MUYASYAROH
11040284056

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Email: Umi.muyassaroh6@gmail.com

Prof. Dr. H. Aminuddin Kasdi, M. S
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Candi bentar merupakan bangunan candi Jawa Timur berbentuk gapura yang terbelah secara sempurna tanpa penghubung pada bagaian atas. Candi bentar telah ditemukan pada masa Hindu-Budha yaitu pada masa Majapahit yang kemudian berkelanjutan pada masa Islam. Candi bentar yang masih teridentifikasi dengan jelas di Jawa Timur dari masa Hindu-Budha yaitu Candi Wringin Lawang peninggalan masa Majapahit kemudian dari masa Islam gapura makam Sunan Giri, gapura makam Sendang Duwur dan gapura makam Sunan Kudus. Candi bentar pada makam Wali di Jawa Timur merupakan akulturasi dari masa Hindu-Budha yang dibuktikan pada bentuk dan ragam hias naga merga (Kijang) terlihat sampai saat ini.

Berdasarkan maknanya, candi bentar mempunyai makna antara lain konsep penciptaan manusia dan sebagai pintu keluar dan pintu masuk menuju tempat yang dianggap suci atau sakral. Candi bentar dalam konsep penciptaan manusia tergambar pada gapura makam Sunan Giri. Untuk memasuki makam Sunan Giri harus melewati tujuh tangga tingkatan. Secara filosofi tujuh tingkatan tersebut melambangkan tujuh alam yang harus dilalui manusia untuk lahir kedunia, yaitu : ahadiya, wahidiya, ayan kharija, alam arwah, alam mitsal, alam ajsam, dan alam insan. Makna tujuh tingkatan juga terdapat dalam Hinduisme yaitu Hindu Siwa Shidanta dan Budha Mahayana. Dalam Hindu Siwa Shidanta terdiri dari Niskala, Sakala-Niskala, dan Sakala sedangkan dalam Budha Mahayana yaitu Dharmakaya, Sambhogakaya, dan Nirmanakaya.

Selain dari ketiga aliran diatas masih ada aliran dalam Hinduisme maupn Budhisme yang mengembangkan jalur atau cara yang disebut *Tantra* atau *Tantrisme*. Secara sederhana, konsep yang melandasi *Tantrisme* adalah bahwa makrokosmos dan mikrokosmos adalah satu kesatuan dan mewujud satu sama lain.
Kata Kunci: candi bentar, manusia, gapura, dan lambang penciptaan

Abstract

Bentar temple is the temple of East Java-shaped arch which split completely without connecting the top of this part. Bentar temple has been found in the Hindu-Buddhist namely the Majapahit period and then continuing to the Islamic period. Bentar temple that is still clearly identified in East Java from the Hindu-Buddhist temple which Lawang Wringin relics of the Majapahit later from the Islamic period grave of Sunan Giri gate, gate and gate Duwur Sendang tomb tomb of Sunan Kudus. Briefly at the tomb of Wali temple in East Java is the acculturation of the Hindu-Buddhist as evidenced in shape and decoration dragon merga (Deer) seen to date.

Based on its significance, the temple has a meaning bentar among other concepts of human creation and as the exit and entrance to the sacred places or sacred. The temple briefly in the concept of the creation of man depicted in the tomb of Sunan Giri gate. To enter the grave of Sunan Giri had to pass through seven levels of stairs. In the philosophy of the seven levels symbolize seven human nature that must be passed to be born into the world, namely: ahadiya, wahidiya, ayankharija, nature spirits, nature mithal, ajsam nature, and human nature. The meaning of the seven levels are also found in Hinduism is Hindu Shiva Shidanta and Mahayana Buddhism. In Hindu Shiva Shidanta consists of Niskala, Sakala-Void, and Sakala while in Mahayana Buddhism is the Dharmakaya, Sambhogakaya, and Nirmanakaya.

Apart from the above there are three streams flow in maupn Hinduism Buddhism which developed path or way called Tantra or Tantrism. Simply put, the concept underlying Tantrism is that macrocosm and microcosm are one entity and manifest to one another.
Keywords: temples moment, human, gate, and the symbol of creation

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak peninggalan sejarah, baik yang berupa bangunan (candi, keraton benteng pertahanan), artefak, kitab sastra, dan lain-lain. Peninggalan sejarah merupakan warisan budaya masa lalu yang merepresentasikan keluhuran dan ketinggian budaya masyarakat. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan eksistensinya. Dengan adanya peninggalan sejarah, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini dan masa yang akan datang.

Salah satu peninggalan tersebut yang akan menjadi pembahasan utama adalah candi. Istilah candi merujuk pada bangunan suci peninggalan zaman Hindu-Buddha di Indonesia. Bangunan-bangunan tersebut dikenal sebagai cungkup di Jawa Timur. Terdapat beberapa definisi tentang candi yang diantaranya yaitu definisi candi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai bangunan kuno yang dibuat dari batu sebagai tempat pemujaan atau penyimpanan abu jenazah raja-raja atau pendeta-pendeta Hindu atau Buddha, sedangkan dalam bahasa Sanskerta, candi merupakan sebutan candika untuk Durga atau dewi maut. Menurut N.J. Krom, pada mulanya candi merupakan suatu tanda peringatan dari batu, baik berupa tumpukan-tumpukan batu ataupun berupa bengunan kecil yang didirikan diatas suatu tempat penanaman abu jenazah.[1] Secara umum bangunan candi mempunyai tiga komponen yaitu atap, tubuh dan kaki.[2] Secara keseluruhan candi melambangkan makrokosmos atau alam semesta yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu alam bawah (*bhurloka*, *kamaloka*, *kamadatu*) tempat manusia yang masih dipengaruhi nafsu, alam antara *(bhuvarloka, rupaloka*, *rupadatu*) tempat manusia telah meninggalkan keduiniawian dan dalam keadaan suci menemui Tuhannya, dan alam atas (*swarloka*, *arupaloka*, *arupadatu*) tempat dewa-dewa.

Berdasarkan bentuk denahnya, candi pada mulanya berbentuk dengan acuan tertentu tidak beraturan seperti pada komplek candi Dieng, candi Gedong sanga dan candi Kalasan, tetapi kemudian menjadi konsentris seperti pada candi Prambanan dan candi Barabudur. Dalam perkembangan selanjutnya susunan candi di Jawa Timur yaitu asimetris dengan satu pintu masuk di depan. Pada masa Jawa Timur muncul candi bentar, contoh konkrit yaitu pada candi Panataran yang berlanjut pada transisi Hindu Islam yaitu pada bangunan Sunan Giri, Sendang Duwur, Sunan Drajat sampai berkelanjutan di Bali. Candi bentar adalah bangunan pintu masuk suatu percandian berbentuk candi Jawa Timur yang terbelah dua. Selain candi bentar sebagai pintu masuk/ gerbang, untuk memasuki bangunan candi yang tersakral, terletak pada halaman paling belakang juga melalui paduraksa atau kori agung.

Percandian Jawa Timur mengalami perkembangan dikarenakan beberapa sebab. Pertama yaitu karena bersamaan dengan menguatnya kultus dewa raja pada masa Majapahit akhir. Kedua, menguatnya unsur hagiografi manusia suci yang mencapai puncaknya pada wali khususnya wali sanga. Ketiga berkembangnya karya sastra baik dalam bentuk manuskrip maupun relief bertema *ke-lpas-an*, yaitu ceritera bertema pembebasan dari ikatan jasmaniah-duniawiyah kealam keabadian. Antara lain Sudamala (candi Tegawangi), Arjunawiwaha (Candi Surawana), Kresnayana dan Ramayana (candi Penataran). Keempat seiring dengan itu juga muncul bangunan candi bentar pada akhir masa Majapahit, yaitu pintu masuk candi atau gapura yang sekarang struktur fondasi pada candi Panataran.

Pada masa Islam, bangunan candi bentar masih dapat ditemukan pada komplek makam Islam yang diantaranya yaitu pada makam Sunan Giri, Sendang Duwur, Sunan Drajad dan Kudus. Makam Sunan Giri dahulunya merupakan tempat pembakaran jenazah yang kemudian menjadi komplek makam dan komplek masjid. Gapura yang ada di Sunan Giri sudah rusak, namun masih dapat diidentifikasi bahwa bentuk gapura tersebut memiliki pola yang sama dengan Candi Bentar Wringin Lawang. Bernet Kempers dalam *Kepurbakalaan Indonesia*, menyatakan bahwa candi bentar selain digunakan sebagai pintu gerbang bangunan suci Hindu ternyata juga ditradisikan pada zaman Islam.[3] Pembangunan Candi Bentar masih terus berlanjut pada masa Islam diberbagai tempat diantaranya yaitu pada komplek Sendang Duwur, Sunan Drajat, dan Kudus.

Pada komplek bangunan gapura makam Sunan Drajat merupakan gapura berbentuk paduraksa yang terbuat dari kayu. Pada makam Sunan Drajat akan dijumpai tingkatan anak tangga yang berjumlah tujuh yang mana akan dibahas pada bab berikutnya. Makam Sunan Drajat merupakan salah satu dari makam Islam yang mengalami akulturasi. Akulturasi tersebut terlihat pada hiasan-hiasan yang muncul pada dinding-dinding makan dan batu nisan. Begitu pula pada makam Sendang Duwur. Makam Sendang Duwur juga mengalami akuturasi yang terlihat sangat jelas pada gapura bentarnya. Gapura yang banyak hiasan dengan identitas ke Hinduannya muncul pada makam Islam yang konon merupakan peninggalan dari keluarga Sunan Sendang Duwur yang merupakan keturunan dari Majapahit.

Akulturasi budaya pada masa transisi Hindu-Islam tidak hanya terjadi di wilayah Jawa Timur, tetapi juga sampai di Jawa Tengah yaitu pada komplek Sunan Kudus. Akulturasi yang tampak nyata yaitu pada bangunan menara dan gapura bentarnya. Menara Kudus merupakan bangunan asli yang memiliki ciri-ciri

[1]Bagoes Wirjomartono dkk, 2009, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, Jakarta: Rajawali Pers, halaman 166.

[2] Daigoro Chihara, 1996, Hindu-Buddhist Architecture In Southeast Asia, E.J. Brill, Leiden, The Netherlands, halaman 115.

[3] Bernet Kempers, 1959, Ancient Indonesian Art, Amsterdam: C.P.J. Van der Pact, halaman 262.

bangunan bengaya Hindu yaitu candi Jawa Timur. Akulturasi tersebut menunjukkan adanya penyaluran antara dua kebudayaan atau lebih pada suatu konsep budaya antara lain candi dan masjid.

Dilihat dari wujudnya, kebudayaan memiliki tiga wujud,[4] yang pertama yaitu wujud ide dari kebudayaan yang bersifat abstrak. Kebudayaan ide dapat disebut sebagai adat tata kelakuan, sebutan tata kelakuan itu artinya menunjukkan bahwa kebudayaan ide itu berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendali dan memberi arah terhadap perbuatan manusia dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan yaitu sistem sosial yang terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan serta bergaul menurut pola-pola tertentu berdasar pada adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktifitas sosial maka sistem sosial itu bersifat konkret yang terjadi disekeliling manusia sehari-hari. Wujud ketiga dari kebudayaan yaitu kebudayaan fisik dan nonfisik yang tidak perlu banyak keterangan. Wujud fisik aktifitas sosial dilakukan berdasarkan sistem sosial merupakan manifestasi dari ide, gagasan, nilai dan norma kelakuan yang dikenal *mentifact*, yang sosial dikenal *sosiofact* sedangkan yang fisual dikenal *artefact*.

Terjadinya perkembangan Islam di Jawa menyebabkan perubahan besar terhadap kebudayaan yaitu kebudayaan dari jaman Hindu ke jaman Islam, karena jika masyarakatnya berubah maka kebudayaannya berubah pula.[5] Perubahan kebudayaan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.[6] Faktor dari dalam berasal dari masyarakat sebagai pelaku kebudayaan yang biasanya tidak mengakibatkan perubahan yang besar, karena kebudayaan senantiasa seimbang dengan masyarakatnya. Adapun faktor dari luar yaitu yang bersal dari luar lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan besar. Hasil penemuan antara unsur-unsur kebudayaan Jawa, Hindu-Budha dan kebudayaan Islam salah satu diantaranya dalam bentuk bangunan, yaitu pada bangunan candi bentar.

Penelitian dengan judul perkembangan candi bentar di Jawa Timur abad 14-16 ini ditulis karena candi bentar merupakan salah satu bagian candi yang masih langka ditulis oleh sejarawan sampai saat ini. Candi bentar merupakan peninggalan dari masa Hindu-Buddha yang memiliki beragam makna. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang candi di Indonesia banyak ditemukan salah satu diantaranya yaitu candi, fungsi dan pengertiannya karya Soekmono. Perbedaan karya Soekmono dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yaitu pada makna dan fungsi dari pintu gerbang atau gapura candi yang dikenal dengan sebutan candi bentar, sedangkan karya Soekmono menjelaskan fungsi candi secara umum.

Candi bentar memiliki beragam keunikan yang sampai sekarang belum terungkap dan belum banyak dikenal oleh masyarakat. Candi bentar memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda pada setiap massanya. Masa Islam tidak mengenal istilah candi bentar, akan tetapi bangunan gapura itu muncul pada makam-makam Islam sebagai bentuk akulturasi budaya yang ada. Gapura tersebut merupakan warisan dari zaman Hindu-Buddha yang masih dilestarikan pada masa sebelum Islam masuk di Pulau Jawa. Bangunan gapura (pintu gerbang) pada masa klasik pernah dijelaskan bahwa merupakan bangunan yang berfumgsi sebagai pintu masuk ke kota, bangunan suci, atau pemisah antara bagian yang dianggap sacral dengan bagian yang dianggap profan.[7]

METODE

Metode menurut Pranoto merupakan prosedur untuk memperoleh objek. Metode selalu berhubungan dengan cara, prosedur atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian. Penelitian ini berpedoman pada metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap ini merupakan pencarian dan penemuan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti.[8] Sumber-sumber yang digunakan terbagi menjadi tiga yaitu sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier. Sumber primer meliputi Foto-foto dokumentasi candi bentar. Sumber sekunder yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu berupa buku dan karangan yang meliputi : *Tafsir Sejarah Nagarakretagama* karya Slamet Muljana. Sumber ini menjelaskan tentang aspek kebudayaan yang ditinggalkan pada masa Hindu-Buddha yang berupa bangunan-bangunan Candi, sehingga menunjang dalam penelitian. Sumber ini digunakan dalam penelitian karena membahas tentang kebudayaan peninggalan masa Hindu-buddha. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembahasan pada gapura (Candi Bentar). Sumber tersier

[4] Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia, halaman 15.

[5] R. Pitono. 1961. *Sejarah Indonesia Lama*. Malang: Lebbit IKIP Malang, halaman 221.

[6] R. Soekmono. 1961. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Djakarta: Trikarya, halaman 10.

[7] Sacral segala sesuat yang berhubungan dengan agama sedangkan profane segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan agama. Lihat Niniek Harkantiningsih dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

[8] Louis Gottschak. 1986. *Mengerti Sejarah: Edisi Terjemaha.,* Jakarta: UI Press. halaman. 10.

yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu Wawancara sejarawan, wawancara juru kunci obyek dan wawancara masyarakat sekitar obyek dan Internet sebagai penunjang.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu kritik. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Kritik ini dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.[9] Penulis menggunakan kritik intern terhadap sumber yang diperoleh. Kritik intern berarti menilai unsur intrinsik sumber-sumber yang didapatkan serta membandingkan kesaksian satu sumber dengan sumber lainnya[10]. Peneliti melakukan pengujian sumber antara sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier. Sumber-sumber yang diperoleh dianalisis melalui observasi.

Berdasarkan hasil kritik, penulis menemukan fakta sementara bahwa Candi Bentar banyak ditemukan pada kompleks percandian Jawa Timur, sehingga peneliti akan memaksimalkan objek-objek Candi Bentar yang berada di Jawa Timur.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta.[11] Hasil rekonstruksi yang dihasilkan dari proses interpretasi yaitu:

1. Menjelaskan permulaan munculnya candi bentar
2. Mengidentifikasi perkembangan candi bentar di Jawa Timur abad 14-16
3. Mengidentifikasi perkembangan makna candi bentar di Jawa Timur abad 14-16.

4. Historiografi

Tahapan yang terakhir yaitu tahapan historiografi. Historiografi merupakan tahapan yang terakhir dari penulisan sejarah. Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi.

PEMBAHASAN

A. Munculnya candi bentar

1. Deskripsi

Bangunan candi bentar biasanya juga disebut gapura. Gapura berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *"Gopuram"* yang berarti pintu gerbang menuju ke kota. Gapura juga dapat diartikan sebagai pintu pertobatan, berasal dari bahasa Arab yang maknanya "pengampunan". Pada hakekatnya perwujudan bangunan gapura terdiri dari dua tipe, yaitu paduraksa dan bentar. Gapura secara umum sebagai istilah pintu untuk masuk masjid, candi, rumah bangsawan, keraton, desa, dan negara. Gapura sebagai suatu karya arsitektur mencerminkan ciri budaya dari kelompok manusia penciptaannya. Dengan demikian apabila diamati karya arsitektur suatu masyarakat, maka lambat laun pasti dapat dikenali ciri budaya masyarakatnya. Hal itu tercermin melalui tampilan fisik maupun dari tata nilai yang mereka anut. Arsitektur dibuat oleh manusia dan untuk manusia, sehingga karya yang dihasilkan adalah cermin dari kepentingan manusia. Arsitektur merupakan salah satu kekuatan dari integrasi gagasan, ingatan, impian dan kemampuan dari manusia. Sebagai contoh yaitu gapura di Puri Klungkung salah satu karya arsitektur yang memberikan imajinasi dan menyiratkan nilai-nilai, sehingga dapat diinterpretasikan makna dan fungsi arsitektur tersebut. Gapura di Puri Klungkung mencerminkan proses manusia dalam menyampaikan maksud melalui karyanya, dan yang lain berusaha menangkap maksud yang tersirat dari karya tersebut.

Di Jawa Timur candi dengan bentuk gapura yang terbelah dua secara sempurna yang disebut sebagai candi bentar. Candi bentar di Jawa Timur ditemukan pada masa Hindu dan transisi Hindu-Islam, antara lain: Candi Wringin Lawang, pada makam Sunan Giri dan candi bentar pada makam Sendang Duwur. Candi bentar merupakan pintu masuk yang terletak pada halaman paling luar (halaman depan).

Apabila candi bentar merupakan pintu masuk suatu komplek yang terletak pada kelompok ke tiga bagian terluar untuk menuju ke bangunan sakral induk, sesungguhnya masih ada dua pintu masuk yang harus dilalui yaitu *paduraksa* atau *koriagung*. *Paduraksa* atau *koriagung* adalah gapura beratap yang sudah ada pada abad ke-8 M.

Bangunan candi bentar lazim disebut "gerbang terbelah", karena bentuknya menyerupai sebuah bangunan candi gaya Jawa Timur yang dibelah dua secara sempurna. Bangunan gapura tipe ini terutama dijumpai di Pulau Jawa, Bali, dan Lombok yang muncul pertama kali pada zaman Majapahit, yaitu candi Wringin Lawang. Diduga pintu masuk candi Panataran yang sekarang tinggal fondasinya juga

[9] Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. halaman.10.

[10] *Ibid.*, halaman. 29.

[11] *Ibid.*, halaman.11.

berasal dari zaman Majapahit. Di kawasan bekas Kesultanan Mataram, di Jawa Tengah dan Yogyakarta, gerbang semacam ini juga disebut dengan "*supit urang*" ("capit udang"), seperti yang terdapat pada kompleks Keraton Solo, Keraton Yogyakarta, dan Pemakaman raja-raja Imogiri. Meskipun makna supit udang biasanya mengacu kepada gerbang dengan jalan bercabang dua, biasanya gerbang yang berada di kiri dan kanan jalan menuju bangunan pagelaran keraton.[12]

Di Bali, candi bentar dan paduraksa merupakan satu kesatuan arsitektur. Baik pada pura maupun puri candi bentar merupakan gerbang untuk lingkungan terluar yang membatasi kawasan luar pura dengan *nista mandala (jaba pisan)* zona terluar kompleks pura, sedangkan gerbang kori agung atau paduraksa digunakan sebagai gerbang di lingkungan dalam pura, untuk membatasi *zona madya mandala (jaba* tengah) dengan utama *mandala* (*jero*) sebagai kawasan tersuci pura di Bali. Dapat disimpulkan bahwa baik untuk komplek pura maupun tempat tinggal, candi bentar digunakan untuk lingkungan terluar, sedangkan paduraksa untuk lingkungan dalam.

B. PERKEMBANGAN CANDI BENTAR ABAD 14- 16 DI JAWA TIMUR

Seperti diketahui bahwa kebudayaan yang ada sekarang merupakan perkembangan dari kebudayaan masa lampau. Kebudayaan tersebut dalam berbagai jenis, salah satunya yaitu bentuk bangunan. Berbagai macam bangunan sebagai peninggalan masa lampau, diantaranya adalah bangunan gapura. Bangunan gapura, yang dikenal sebagai Candi Bentar, sudah muncul pada periode Majapahit, pada masa Islam masih dilestarikan bahkan terus berkembang. Beberapa komplek bangunan Islam kuno juga memakai gapura semacam ini, seperti komplek Masjid Mantingan, Masjid Kudus, Gapura Wetan di Gresik, makam Sunan Bonang di Tuban, makam Sunan Drajat di Paciran, dan lain sebagainya.

Setelah berakhirnya kejayaan Majapahit kemudian digantikan oleh kerajaan-kerajaan Islam, memunculkan akulturasi kebudayaan Indonesia asli, Hindu dan Islam. Akulturasi itu terjadi dalam berbagai bidang antara lain bidang sosial, kepercayaan sampai bangunan-bangunan purbakala. Berikut pemaparan tentang kepurbakalaan yang ditemukan dalam bentuk bangunan gapura:

A. Candi Wringin Lawang

Candi Wringin Lawang merupakan sebuah candi yang berwujud gapura dari peninggalan kerajaan Majapahit abad ke-14, berada di Desa Jatipasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Bangunan ini terletak tidak jauh dari jalan utama Jatipasar. Berikut denah Candi Wringin Lawang yang termasuk salah satu situs peninggalan Majapahit, letaknya Wringin Lawang berada di tepi pada jalan raya Mojokerto-Jombang. Jika dikaitkan dengan lokasinya, sesuai dengan fungsinya sebagai sebagai pintu gerbang untuk keluar masuk.

Hasil penelitian menunjukkan adanya ragam hias tumpal pada bagian depan bangunan Candi Wringin Lawang, sedangkan pada dindingnya tidak ditemukan hiasan melainkan hanya tumpukan bata merah yang disusun rapi keatas. Ragam hias tumpal yang berada pada dinding candi. Ragam hias tumpal berbentuk segitiga, memiliki makna simbolik; konsep kesatuan *kosmos*, *mikrokosmos* (manusia) dan *makrokosmos* (semesta).[13] Disamping itu motif tumpal juga ditemukan pada bangunan kepurbakalaan Islam, sehingga dapat diidentifikasi bahwa makna yang terkandung dalam tumpal jaman Hindu-Budha juga berlaku dalam Islam.

B. Gapura Makam Sunan Giri

1. Situs

Berdasarkan letak geografisnya, makam Sunan Giri ini terletak disebuah bukit di dusun Kedhaton, desa Giri Gajah, kecamatan Kebomas, kabupaten Gresik. Lokasi yang berwujud pegunungan itu, dalam bahasa Sansekerta disebut "Giri". Di pegunungan itulah Raden Paku mendirikan masjid sebagai pusat penyebaran Agama Islam. Semenjak itu Raden Paku terkenal dengan nama Sunan Giri yang berarti"Gunung". Mengingat di Gresik ada situs kedaton, alun-alun, dalem wetan, pasar gede, kapunggawanan, dan lain-lain, ada kemungkinan Raden Paku dahulu pernah mendirikan istana Giri Kedaton.[14]

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis pada masa kebesaran Majapahit (1350-1400) telah ada pemeluk Islam di kalangan pribumi, akan tetapi dalam anggapan masyarakat Jawa

[12] Observasi dalam kuliah lapangan bulan April 2014.

[13] Materi Sejarah Kebudayaan Indonesia di Jurusan Sejarah FIS Unesa Semester VI Tahun 2013.

[14] Nurhadi, *Tata Ruang Pemukiman Giri, Sebuah Hipotesa atas Hasil Penelitian di Giri Jawa Timur, dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Tanggal 8-13 Maret 1985.

bahwa penyiar agama Islam yang pertama di pulau ini dijalankan oleh para wali.[15] Dalam kehidupan sosial wali menurut pandangan masyarakat adalah orang yang sangat cinta kepada Allah, pengetahuannya tentang masalah-masalah agama sangat mendalam, serta sanggup mengorbankan jiwa raganya untuk kepentingan Islam. Sebagai orang yang dekat dengan Tuhan para wali mempunyai tenaga ghaib, kekuatan batin yang berlebih dan ilmu yang sangat tinggi. Sebagai pembawa dan penyiar agama Islam para wali lebih dihubungkan dengan soal tasawuf, dibandingkan dengan *Fiqih* dan *Kalam.*[16] Namun demikian kemashuran tokoh-tokoh itu tidak sama dengan para wali di Jawa. Oleh karena itu istilah wali yang digunakan dalam tulisan adalah khusus untuk wali di Jawa. Jumlah dari para wali di Tanah Jawa tidak diketahui secara pasti disebabkan ada pula para wali yang hanya dikenal di sekitar daerah tempat tinggalnya (setempat), misalnya : Sunan Panggung di daerah Tegal, Sunan Bayat di Daerah Klaten, Sunan Nur Rahmad di Sendang Duwur, Paciran dan sebagainya.[17]

C. Gapura Makam Sendang Duwur

1. **Situs**

Makam Sendang Duwur tepatnya berada di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Sebuah desa di pantai utara Pulau Jawa, 30 km timur Tuban, 3 km dari pantai. Menurut tradisi, lokasi dimana kepurbakalaan Sendang Duwur berada disebut juga dengan Gunung *Amitunon*. Berdasarkan etimologi bahasa, *amitunon* berasal dari kata dasar "*tunu*" yang berarti "membakar". Karena terletak pada bukit yang paling tinggi "*dhuwur*" dan di dekatnya terdapat sendang, maka kompleks tersebut oleh masyarakat setempat dinamakan Sendang Duwur. Hal ini memberikan petunjuk bahwa kepurbakalaan Sendang Duwur dahulunya merupakan situs bangunan suci yang digunakan sebagai tempat pembakaran jenazah. Kemudian tempat atau situs tersebut beserta dengan para pengikutnya berhasil diIslamkan selanjutnya tempat itu dimanfaatkan sebagai tempat pemakaman khususnya makam Sunan Sendang atau Nur Rahmat dan keluarganya.

Berbagai peninggalan dari zaman Majapahit selain kepurbakalaan Sendang Duwur yang dapat diselaraskan dengan budaya Islam, antara lain: kepurbakalaan Sunan Giri, Menara Masjid Kudus, Makam Troloyo di Trowulan, dan lain-lain. Ada pun peninggalan yang kemudian tetap sebagaimana adanya sebagai bangunan Hindu dan Budha, seperti: Candi Penataran, Candi Sorowono, Candi Tiga Wangi, Candi Wringin Lawang, dll. Peninggalan jenis pertama, misalnya susunan bangunan dan bentuk atap dari candi Penataran yang kemudian pada zaman Islam dimanfaatkan sebagai model-model masjid pada kepurbakalaan Islam, antara lain: Masjid Banten, kepurbakalaan Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Kudus. Pemanfaatan itu meliputi struktur halaman, arsitektur, dan bentuk atap. Struktur Struktur Penataran juga kemudian digunakan sebagai bentuk bangunan pura di Bali, yang terdiri dari halaman depan (I), tengah (II), dan halaman paling belakang (III) sebagai halaman tersakral.

Pada bangunan Sendang Duwur ditemukan beberapa warisan budaya dari masyarakat Majapahit atau masa sebelum Islam yaitu: gapura bentar, paduraksa, relief gunung bersayap ragam, hias kalamerga dan kalanaga, seni bangunan gapura bersayap, relief burung punik dan merak. Warisan budaya tersebut juga dapat ditemukan pada bangunan-bangunan suci lain, seperti kalanaga pada Candi Jabung di Krasaan, kalamerga terdapat di Candi Penataran kemudian gapura bersayap terdapat pada kepurbakalaan Sunan Giri, relief burung punik atau burung garuda juga terdapat pada Candi Kidal di Malang dan Candi Sumberjati di Blitar.

C. Makna candi bentar

1. Makna Praktis: Sebagai Pintu keluar pusat kota

Secara umum candi bentar berfungsi sebagai pintu keluar masuk dari dan menuju suatu bangunan suci. Candi bentar di Jawa Timur yang teridentifikasi yaitu pada masa Hindu dan pada masa transisi Hindu-Islam. Dalam menggali makna secara filosofi penulis lebih memperdalam tentang candi bentar pada masa transisi Hindu-Islam. Bagaimana perkembangan candi bentar? Jika secara sosial, budaya, politik bahkan pendidikan masyarakat Jawa mengalami perkembangan, maka begitu pula dengan peninggalan kepubakalaannya. Peninggalan purbakala juga mengalami perkembangan baik dari segi fungsi maupun dari segi maknanya. Perkembangan secara fisik akan berpengaruh terhadap perkembangan maknanya. Mengapa demikian? Karena makna suatu benda

[15]. R. Pitono, " *Warna Sari Sedjarah Indonesia Lama II*" (Aksams Club : Malang, 1969), halaman 89.

[16]. R. Soekmono, 1961, *Pengantar Sedjarah Kebudayaan Indonesia I III, Djakarta:* Kanisius, halaman 82.

[17]. R. Pitono, Warnasari ...*Op cit.*, halaman 90.

bergantung dari fungsinya terutama yang berkaitan dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari bangunan candi bentar yang muncul sejak masa Hindu Budha dan kemudian mengalami perkembangan pada masa trransisi Hindu Islam di Pulau Jawa khususnya di Jawa Timur. Bangunan candi bentar yang masih ada sampai sekarang bukanlah hasil *ujuk-ujuk* ada melainkan peninggalan dari masa lalu. Dengan begitu dapat dilihat bagaimana perkembangannya serta faktor apa yang menyebabkan terjadinya perkembangan tersebut. Setelah melakukan penelitian ke beberapa situs peninggalan bangunan candi bentar, rata-rata perkembangan tersebut muncul pada masa transisi Hindu Islam yang ditunjukkan dengan perubahan fungsi bangunan beserta pandangan masyarakat sekitar. Dengan adanya perkembangan-perkembangan tersebut secara fisik tidak mengubah apapun yang berkaitan dengan subyeknya. Hanya saja sebagian masyarakat terutama generasi muda banyak yang tidak mengetahui dikarenakan sudah mulai memudarnya kebiasaan-kebiasaan yang lama dengan digantikan oleh yang baru. Candi bentar difungsikan sebagai pintu masuk sudah ditemukan pada masa Majapahit yaitu sekitar abad 15 yaitu terlihat pada Candi Wringin Lawang yang menurut masyarakat setempat digunakan sebagai pintu masuk menuju kediaman mahapatih Gajah Mada.

2. Makna simbolik: Sebagai konsep penciptaan manusia

Dalam membantu memahami candi bentar sebagai konsep penciptaan manusia, maka akan dijelaskan secara umum terlebih dahulu terkait manusia dan proses penciptaannya. I Wayan Watra mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang dinamis dengan trias dinamikanya, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Kemudian Erbe Santanu juga mendifinisikan manusia adalah makhluk sebaik-baiknya ciptaan-Nya, bahkan bisa dibilang manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain.

Definisi manusia berdasarkan kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan terkait dengan "penciptaan manusia". Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Dalam ajaran tasawuf menurut Ranggawarsita yang dituangkan dalam salah satu karya sastranya yang berjudul *Serat Wirid Hidayat Jati* mengajarkan paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Paham tersebut mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, oleh sebab itu manusia harus berupaya untuk bisa kembali menyatu bersama dengan Tuhan.[18] Adapun jalan untuk kembali kepada Tuhan yaitu dengan cara menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Definisi Insan Kamil menurut Al-Ghazali adalah manusia sempurna yang diperoleh melalui jalan laku tasawuf dan sebagai manusia yang setaraf dengan WaliuAllah yang dapat mencapai manunggal dengan Tuhan.[19]

Manusia dianggap sebagai penjelmaan Dzat mutlak yang paling penuh dan sempurna, maka manusia adalah rangkuman dari segala penjelmaan Dzat itu, merupakan dunia kecil (mikrokosmos) yang mengungkapkan dunia besar (makrokosmos). Oleh sebab itu manusia merupakan penghubung antara Dzat mutlak dengan segala penjelmaannya, seperti air yang menjadi penghubung antara ombak dan laut.[20]

Agama Hindu-Budha dan Islam berpandangan bahwa ada kesejajaran dalam pangkat penjelmaannya. Dalam agama Hindu di Jawa Siwa merupakan zat mutlak menjelma menjadi penjelmaan yang dapat dirangkumkan menjadi tiga kelompok yaitu *niskala*(tanpa pembaian), *Sakala-niskala* (dengan dan tanpa rupa) dan *Sakala* (dengan pembagian dan rupa). Agama Budha Mahayana juga mengajarkan tiga penjelmaan *Dharma* (Zat mutlak) yaitu *Dharmakaya* (tubuh Dharma sebagai azaz mutlak), *Sambhogakaya* (tubuh kebahagiaan, penjelmaan surgawi dari Dharmakaya) dan Nirmanakaya (tubuh penampakan).

Ketujuh martabat penjelmaan Allah dalam ajaran *Serat Wirid Hidayat Jati* dapat dirangkum menjadi tiga kelompok yaitu, *Sajaratul Yakin (Ahadiyat)*, zat mutlak masih belum punya pembedaan atau belum menjelma, *Nur Muhammad (Wahdat)* yaitu penjelmaan yang tanpa dan dengan pembagian, dan *Mir'atul Haya'I (Wahidiyat)* realitas menjelma menjadi pembagian. Pada akhirnya terjadilah penjelmaan keluar dalam dunia gejala terdiri dari *roh idlafi (alam arwah), kandil (alam mitsal), dharrah (alam ajsam), dan kijab (alam insan).*

Ketiga tingkatan tersebut merupakan kerangka pemikiran tentang penciptaan manusia yang mendasari bangunan konsep tentang *manunggaling kawula Gusti*. Berbagai istilah digunakan untuk menjelaskan isi kerangka pemikiran tersebut.

---

[18] Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press, halaman 282.

[19] Simuh, *op.cit., Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, halaman 262.

[20] Aminuddin Kasdi, 2005, *Kepurbakalaan Sunan Giri Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Budha dan Islam Abad 15-16*, Surabaya: Unesa University Press, halaman 85.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tuliskan, maka dapat di peroleh jawaban sebagai kesimpulan dari pembahasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Candi bentar merupakan bangunan berbentuk gapura yang terbelah secara sempurna tanpa penghubung pada bagaian atas. Candi bentar telah ditemukan pada masa Hindu-Budha yaitu pada masa majapahit yang kemudian berkelanjutan pada masa Islam. Candi bentar yang masih teridentifikasi dengan jelas di Jawa Timur yaitu yang pertama pada masa Hindu-Budha yaitu Candi Wringin Lawang peninggalan masa Majapahit kemudian yang kedua gapura makam Sunan Giri, gapura makam Sendang Duwur.
2. Candi bentar pada makam Islam Wali di Jawa Timur merupakan akulturasi dari masa Hindu-Budha yang dibuktikan pada bantuk dan hiasan yang masih terlihat sampai saat ini.
3. Berdasarkan maknanya, candi bentar mempunyai beragam makna antara lain sebagai konsep penciptaan manusia dan sebagai pintu keluar dan pintu masuk menuju tempat yang dianggap suci atau sakral. Candi bentar sebagai konsep penciptaan manusia dibuktikan pada gapura makam Sunan Giri. Untuk memasuki makam Sunan Giri harus melewati tangga sebanyak tujuh tingkatan, yang mana secara filosofi bahwa tujuh tingkatan tersebut melambangkan tujuh alam yang harus dilalui manusia untuk lahir kedunia. Tujuh tingkatan tersebut yaitu : Ahadiya, wahda, ayan kharija, alam arwah, alam mitsal, alam ajsam, dan alam insan. Makna tersebut sudah ada sebelum Islam yaitu pada Hindu Siwa dan Budha Mahayana. Dalam Hindu Siwa yaitu dengan Niskala, Sakala-Niskala, dan Sakala sedangkan dalam Budha Mahayana yaitu Dharmakaya, Sambhogakaya, dan Nirmanakaya.

A. Saran-Saran

1. Candi bentar yang ditemukan di Jawa Timur sebenarnya masih banyak yang belum teridentifikasi, baik pada masa Hindu-Budha maupun pada masa Islam. Contoh yaitu candi bentar di Penataran karena sudah rusak sehingga tidak dapat diidentifikasi secara sempurna. Kemudian juga pada masa Islam, candi bentar yang ada sekarang mayoritas sudah mengalami beberapa kali pemugaran sehingga menjadikan peneliti mengalami beberapa kendala yaitu dalam oservasi ketika melakukan identifikasi ragam hias. Apakah ragam hias yang ada sekarang sama persis dengan ragam hias yang ada pada candi bentar sebelum mengalami pemugaran, terkadang penjelasan dari juru kunci belum memperoleh hasil yang memuaskan sehingga mengharuskan peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan msyarakat sekitar untuk mengetahui lebih lanjut terkait perkembangan kebudayaan, mengapa demikian karena perkembangan kebudayaan masyarakat sekitar berpengaruh terhadap bangunan kepurbakalaan.
2. Akulturasi yang terjadi terhadap bangunan candi bentar pada makam Wali masih terlihat sangat jelas, akan tetapi terkait dengan sejarah awal mulanya dan fungsinya sampai sekarang belum ditemukan bukti yang valid. Untuk menjelaskan tentang sejarah awal munculnya beserta fungsinya masyarakat sekitar masih menggunakan sejarah lisan yang diturunkan dari nenek moyang yaitu berbentuk cerita rakyat oleh masyarakat setempat. Jadi sudah selayaknya sebagai seorang yang mengerti ilmu sejarah mulai mencari bukti-bukti yang dapat dipertanggung jawabkan terkait permasalahan tersebut.
3. Terkait dengan masalah makna dan fungsi candi bentar peneliti telah mengambil dua konsep yaitu konsep penciptaan manusia dan konsep sebagai pintu keluar masuk menuju tempat yang dianggap sakral. Berdasarkan konsep penciptaan manusia sebenarnya candi bentar tidak hanya ditemukan dalam ajaran Islam tetapi juga dalam ajaran Hindu Siwa dan Budha Mahayana. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa candi bentar berdasarkan makna secara filosofis dalam bentuknya tidak hanya digambarkan seperti candi bentar pada umumnya yang terbuat dari batu bata dengan hiasan-hiasan tertentu, melainkan dalam bentuk lain. Contoh yaitu ketika candi bentar dimaknai sebagai konsep penciptaan manusia yang harus melalui tujuh alam yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yang kemudian keluar dari Rahim seorang ibu. Jadi candi bentar yang dimaksudkan bisa jadi adalah pintu dimana manusia dilahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Aris Munandar, 2015, *Keistimewaan Candi-candi Zaman Majapahit*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami Sejara,*. Surabaya: Unesa University Press.

_____. 2005. *Kepurbakalaan Sunan Giri*. Surabaya: Unesa University Press.

A. Beatty, 1999, *Varieties of Javanese Religion An Anthrological Account*, Cambridge:
Cambridge University Press.

Bernet Kempers, 1950, *Ancient Indonesia Art*, C.P.J. de Peet, Amsterdam.

Chihara, D. 1996. *Hindu-Buddhist Architecture in Southeast Asia*. ISBN 90 04 10512 3.

B. Geertz, 1960, *The Religion of Java*, Chicago: The University of Chicago Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI , 1999, *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

D. Maas, 1986, *Antropologi Budaya*, Jakarta: Penerbit Karunika.

East Java Government Tourism Service, 1998, *Majapahit: The Story of Majapahit*,http://www.eastjava.com/books/majapahit/html/intro1.html,(dibuka 12 Januari, 2015)

Edi Sedyawati dkk. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

G. Stokes, 2000, *Buddha*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Harun Hadiwijono.1985. *Kebatinan Islam Abad XVI*. Gunung Mulia

Hermanu. 2012. *Relief Ramayana CandiPrambanan, 1926-2012*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.

I Ketut Wiana, 2004, *Makna Upacara YAJNA Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.

J. Miksic, 1991, *Ancient Sites in the Brantas River Basin*, dalam *Java*, ed E. Oey, Singapore: Periplus Editions.

Kusen, A. Sumijati & A. Inajati, 1993, *Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit*, dalam *700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai*, ed. S. Kartodirdjo, Surabaya:Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah
Tingkat I Jawa Timur.

Marwati Djoened Poesponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia II Zaman Kuno*. Jakarta Balai Pustaka.

Mundardjito dkk, 1986, *Rencana Induk Arkeologi Bekas Kota Kerajaan Majapahit Trowulan dalam Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

M. Wahyono, 1994, *Kapita Selekta Agama Budha II*, Jakarta: Departemen Agama dan Universitas Terbuka.

Niniek Harkantiningsih dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Piyasilo, 1995, *Jalan Tunggal Studi Perbandingan Mengenai Mahayana dan Theravada*, Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya

R. Hefner, 1991, *A Gentle Blend of Islam and Adat*, dalam *Java*, ed. E. Oey, Singapore: Periplus Editions.

Sartono Kartodirdjo, 1993, *700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai*, Surabaya: Dinas Pariwisata Jawa Timur.

Slamet Muljana. 2006. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LKIS.

Soekmono.1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.

_____.1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. Yogyakarta: Kanisius.

_____, 1977, *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi tidak diterbitkan, Semarang: IKIP.

Subarno.2013. *Prambanan Temple*.Yogyakarta: Bina Desa Wisata.

T. Ling, 1979, *A History of Religion East and West*, London: Macmillan

Uka Tjandrasasmita. 1982. *Usaha-usaha Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya